

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian (Widyaningrum, 2017) tentang Studi Fenomenologis Terhadap Peran Etika Dalam Pendidikan Perpajakan. Penelitian tersebut menggunakan paradigma interpretif serta pendekatan fenomenologi. Informan penelitian tersebut adalah mahasiswa Jurusan Komputer Aplikasi Bisnis dan Ekspor Impor *Wearnes Education Center* yang ada di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Temuan penelitian tersebut menunjukkan adanya indikasi bahwa mahasiswa mamahami peran etika yang begitu penting dalam proses pendidikan perpajakan dan akan digunakan sebagai bekal berkarir menjalani profesi sebagai pelaku pajak. Secara signifikan masih dibutuhkan upaya agar pemahaman peran etika dalam pendidikan perpajakan dapat mencapai keseimbangan dengan mengintegrasikan berbagai sudut pandang dan kepentingan sebagai sebuah keutuhan.

Penelitian (Cahyonowati et al., 2012) tentang Peranan Etika, Pemeriksaan, dan Denda Pajak Untuk Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. Penelitian tersebut ini bertujuan menguji determinan kepatuhan wajib pajak Indonesia seperti variabel pemeriksaan pajak, denda pajak, dan etika. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain eskperimen *2x2 between subjects* untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebuah interaksi antara variabel denda pajak dan etika dalam mempengaruhi kepatuhan pajak. Namun, tidak terdapat

bukti empiris adanya interaksi antara pemeriksaan pajak dan etika dalam mempengaruhi kepatuhan pajak.

Penelitian (Yuhertiana, 2016) tentang Etika, Organisasi, Dan Kepatuhan Wajib Pajak. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji peran etika dalam memoderasi beberapa faktor organisasional terhadap kepatuhan wajib pajak. Penelitian kuantitatif ini menggunakan Sampel penelitian sejumlah 138 wajib pajak di enam kota wilayah Jawa Timur yaitu Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Kediri, Bangkalan dan Madiun. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemahaman etika perpajakan tidak terbukti memoderasi variabel komitmen organisasi, budaya organisasi, dan *Good Corporate Governance* terhadap kepatuhan wajib pajak. Sementara itu, budaya organisasi dan *Good Corporate Governance* terbukti memengaruhi pemahaman etika perpajakan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Filsafat Fenomenologi**

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai*, yang mengandung arti menunjukkan dirinya sendiri (Hasbiansyah, 2008). Istilah yang lain dari fenomenologi adalah *phainomenon*. Secara harfiah fenomenologi berarti “gejala” atau apa yang nampak atau menampakkan diri. Fenomonologi merupakan salah satu bentuk pendekatan untuk memahami suatu kejadian atau fenomena.

Bagus dalam (Hasbiansyah, 2008) mengatakan bahwa fenomenologi adalah pendekatan filsafat yang memusatkan perhatian pada gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Ilmu bisa diperoleh dengan mengalami secara

sadar suatu peristiwa. Dalam fenomenologi tidak ada teori, tidak ada hipotesis, dan tidak ada sistem (Hasbiansyah, 2008).

Pendekatan fenomenologi saat ini sudah banyak digunakan sebagai pendekatan atau metodologi penelitian. Awalnya, fenomenologi adalah pendekatan filsafat yang berdasarkan pada filsafat ilmu. Banyak literatur yang menyepakati bahwa bapak fenomenologi adalah Edmund Husserl. Edmund Husserl secara intens menggunakan fenomenologi sebagai kajian filsafat yang kemudian menjadi metodologi penelitian, pertama kali pada tahun 1859-1938. Latar belakang munculnya fenomenologi adalah krisis ilmu pengetahuan yang terjadi pada saat itu. Alwi (2012: 87) menyebutkan bahwa fenomenologi muncul karena kejenuhan pendekatan dan metode pemikiran pada saat itu. Kejenuhan yang dimaksud adalah metode pemikiran pada akhirnya cenderung mengarah pada dua paham utama yaitu idealis dan realis. Para penganut idealisme mengatakan bahwa realitas tidak terpisah dari subjek. Sesuatu yang ada di luar subjek merupakan konfirmasi dari apa yang ada dalam pikiran manusia. Sementara itu, paham realis mempercayai adanya realitas objektif yang berada di luar subjek. Pengetahuan hanya dapat diperoleh ketika subjek mengalami realitas objektif tersebut. Husserl melayangkan kritik terhadap ilmu pengetahuan saat itu. Menurut Husserl, ilmu pengetahuan saat itu hanya berpandangan pada objektivisme. Kesadaran manusia tenggelam dalam paham tentang ilmu pengetahuan yang beranggapan adanya realitas yang terpisah dari diri subjek. Ilmu pengetahuan tidak membersihkan diri dari kepentingan-kepentingan dunia (Hasbiansyah, 2008). Husserl berargumen bahwa ilmu pengetahuan pada saat itu

berpegangan pada asumsi yang salah terkait konsep teori sejati. Hardiman dalam (Hasbiansyah, 2008) mengatakan fenomenologi Husserl berusaha untuk menemukan hubungan antara teori dengan dunia kehidupan yang dihayati. Tujuan akhirnya adalah untuk menghasilkan teori murni yang dapat diterapkan pada praktik. (Creswell, 2013) menyebutkan tujuan utama fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal. Fenomena hanya dapat diungkap dan dipahami dengan melakukan pendekatan-pendekatan yang khas.

Konsepsi fenomenologi Husserl, sebenarnya merupakan konsep atau pendekatan yang sederhana. Secara mendasar asumsi filosofis yang mendasari fenomenologi adalah pembahasan secara mendalam mengenai segala bentuk pengalaman manusia. Hal ini juga disampaikan oleh (Creswell, 2013); 106) bahwa para pengikut konsepsi fenomenologi Husserl seperti (Moustakas, 1994); (Stewart dan Mickunas, 1990) dan (Van Manen, 2016) berlandaskan pada asumsi filosofis yang beragam. Namun pada akhirnya, asumsi filosofis yang mereka pegang bermuara pada argumen yang sama, yakni fenomenologi berakar pada studi tentang pengalaman hidup seseorang, pengalaman yang dieksplorasi bersifat “sadar”, dan pengembangan deskripsi esensi, bukan merupakan penjelasan atau analisis.

Asumsi filosofis fenomenologi menjelaskan bahwa manusia mengalami pengalaman hidupnya dalam sebuah kesadaran (Hasbiansyah, 2008). Pendekatan ini berakar pada keterbukaan subjektif. Maksudnya, subjek membuka diri terhadap berbagai hal yang muncul atau nampak. Subjek membiarkan fenomena

tersebut membanjiri pikirannya. Kemudian subjek menyelami lebih dalam terkait apa yang datang kepadanya melalui kesadarannya. Proses ini hanya bisa dilakukan dengan melakukan dialog intersubjektif. Seorang fenomenolog harus mempunyai sifat terbuka terhadap segala realitas. Fenomenolog selalu berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, kemudian memaknai realitas tersebut. Individu yang memiliki pemikiran tertutup akan sulit untuk menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan pencarian kebenaran. Keterbukaan seorang fenomenolog akan membuatnya tidak cepat mengevaluasi atau menghukumi. Artinya, seorang fenomenolog menunda terlebih dahulu justifikasinya terhadap suatu realitas. Seperti yang diungkapkan oleh (Stewart dan Mickunas, 1990), keterbukaan dari seorang fenomenolog adalah ekstensi dari filsafat tanpa persangkaan. Teori, prakonsepsi atau asumsi-asumsi yang telah dipegang sebelumnya, dipinggirkan terlebih dahulu. Hal ini dinamakan *epoche* oleh Husserl. Justifikasi dilakukan ketika realitas jenuh atau ketika realitas kembali mengulang-ulang apa yang telah diungkap sebelumnya. Inilah proses alamiah pendekatan fenomenologi.

Selain keterbukaan seorang fenomenolog yang disimbolkan dengan *epoche* oleh Husserl yang telah dijelaskan di atas, terdapat dua asumsi filosofis lainnya yang dikemukakan oleh (Stewart dan Mickunas, 1990). Asumsi filosofis tersebut terkait dengan intensionalitas kesadaran dan penolakan terhadap dikotomi subjek-objek. Intensionalitas kesadaran mengacu pada fokus fenomenologi yang mengarahkan kesadaran pada objek. Objek yang dimaksud adalah fenomena. Studi fenomenologi akan berfokus untuk menyibak pengalaman subjek tentang

suatu fenomena dan bagaimana subjek mengalami pengalaman tersebut. (Kamayanti, 2016) menyebutnya “Ke “Aku-an” subjek. Selanjutnya, fenomenologis didasarkan pada asumsi filosofis yang menolak dikotomi subjek-objek. Maksudnya, realitas dari objek hanya dipahami dalam makna dari pengalaman individu (Creswell, 2013; 107). Realitas tidak dapat dipisahkan dari subjek. Fenomenologi berbicara tentang kesadaran subjek ketika mengalami suatu fenomena. (Stewart dan Mickunas, 1990) juga mengatakan bahwa seorang penulis yang menulis atau menggunakan fenomenologi tidak lupa untuk mengulas tentang asumsi filosofis yang mendasari pendekatan fenomenologi.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengungkap realitas secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan dan asumsi fundamental yang sesuai untuk digunakan sebagai pijakan peneliti adalah fenomenologi. Dengan pendekatan fenomenologi akan memungkinkan peneliti mendekati fenomena yang tampak, menyelami secara mendalam alasan dibalikinya, memahaminya dengan kesadaran peneliti, dan memaknai realitas tersebut.

### **2.2.2 Fenomenologi Transedental**

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan mengenai konsep dasar dari fenomenologi, terutama terkait perannya sebagai pendekatan pencarian ilmu pengetahuan. Secara mendasar, fenomenologi mencoba untuk mengungkap realitas yang dialami subjek, untuk kemudian dimaknai oleh peneliti. Fenomenologi terus dikembangkan oleh para pemikir/filosof setelah Husserl. Perkembangan tersebut pada akhirnya memunculkan sistem-sistem baru dalam fenomenologi. Para pemikir/filosofis tentunya memiliki gaya, pandangan, asumsi,

bahkan cara-cara tertentu yang berbeda dari apa yang digariskan oleh Husserl. Hal ini membuat fenomenologi berkembang hingga menjadi beberapa jenis/klasifikasi. Menurut (Burrell dan Morgan, 2017) setidaknya ada tiga macam fenomenologi yaitu fenomenologi transendental, fenomenologi eksistensial, dan fenomenologi sosiologi. Penjelasan selanjutnya hanya akan difokuskan pada fenomenologi transendental. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan fenomenologi transendental.

Fenomenologi transendental merupakan fenomenologi yang paling sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial. Kata transenden mengandung arti “berada di luar kemampuan manusia; utama”. Transenden yang dimaksud adalah kesadaran murni dari “Aku” yang mengalami fenomena. Jadi, fenomenologi transendental Husserl berfokus pada studi tentang “Aku”. “Aku” adalah “Aku” yang mengalami, bukan pengalaman itu sendiri. (Kamayanti 2016 :151) mengatakan bahwa apa yang dialami oleh “Aku” akan berbeda dengan yang dialami oleh “Aku” yang lain. Penggunaan kata “Aku” menggambarkan bahwa “Aku” yang satu berbeda dengan “Aku” yang lain. Manusia yang satu berbeda dengan manusia yang lain. Setiap “Aku” akan membentuk persepsi, ingatan, fantasi, dan ekspektasi yang berbeda dengan “Aku” yang lain (Kamayanti, 2016:151). Peneliti yang menggunakan fenomenologi akan berfokus untuk memahami bagaimana “Aku” mengalami sesuatu sehingga “Aku” akan memaknai sesuatu tersebut.

Untuk dapat merepresentasikan hasil penelitian dalam laporan dengan analisis fenomenologi, peneliti dapat melakukan analisis data dengan

mengidentifikasi lima unsur fenomenologi transendental. Lima unsur tersebut yaitu *noema*, *epoche/bracketing*, *noesis*, *intentional analysis*, dan *eidetic reduction*. Secara berurutan lima unsur tersebut dibahas oleh (Kamayanti 2016:154) dengan melakukan analisis secara responsif terhadap tanggapan informan atas suatu pertanyaan. Peneliti menangkap apa yang tampak (*noema*) atau biasa disebut analisis tekstural (*textural description*). Berdasarkan *noema*, peneliti kemudian melakukan *bracketing*. Maksudnya, secara responsif dan analitis, peneliti menyibak apa yang ada di balik *noema* tersebut. Melalui *noema* proses *bracketing* tersebut peneliti dapat memperoleh *noesis* atau makna yang lebih mendalam dari *noema*. Langkah selanjutnya peneliti dapat memahami bagaimana *noesis* membentuk *noema*. Pemahaman ini disebut *intentional analysis*. Lebih mudahnya, *intentional analysis* merupakan pemahaman peneliti terkait bagaimana proses *bracketing* dapat mengungkap bagaimana *noesis* membentuk *noema*. Setelah keseluruhan unsur terpenuhi, maka selanjutnya peneliti dapat memperoleh “Kondensasi dari keseluruhan proses tersebut”, yaitu *eidetic reduction*.

Penting untuk dicermati bahwa proses penggalian data dalam fenomenologi bukan hanya soal wawancara. Proses esensial dari fenomenologi terletak pada *bracketing* oleh peneliti. Kemampuan peneliti untuk secara responsif menyikapi tanggapan informan akan menentukan kedalaman penggalian data. Oleh karena itu, peneliti harus bisa membangun kedekatan dengan informan. Istilah yang digunakan peneliti adalah bagaimana agar peneliti dapat membangun suasana yang se-natural mungkin. Hal ini penting dilakukan agar

fenomena yang diteliti terungkap secara mendalam. Sesuai dengan yang dikatakan Husserl yakni “biarkan kesadaran akan suatu peristiwa tersebut membanjiri kesadaran kita”.

Penjelasan di atas menimbulkan pertanyaan lanjutan yaitu bagaimana fenomenolog tahu bahwa dia sudah mencapai kesadaran terdalam? Jawabannya adalah ketika fenomenolog sudah tidak menemukan *bracketing* baru. Maksudnya, tanggapan informan sudah mengalami kejenuhan. Kejenuhan yang dimaksud adalah tanggapan informan hanya bersifat mengulangi *bracketing* sebelumnya. Penjelasan fenomenologi transendental pada bagian ini dapat menjadi pengantar untuk secara aplikatif dilakukan dalam penelitian ini.

### **2.2.3 Etika Dalam Perpajakan**

Etika dipahami sebagai gambaran dari prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai individu berdasarkan keyakinan (*belief*) dan sikap (*attitudes*) yang telah terinternalisasi (Gosh dan Crain dalam Cahyonowati dan Faisal, 2017). (Reckers, Sanders, dan Roark, 1994) menjelaskan bahwa etika merupakan sistem normatif dari aturan yang berkaitan dengan perilaku dan kemudian dikembangkan dengan tujuan memberikan bimbingan dalam hubungan dengan sosial maupun interpersonal. Etika juga dapat didefinisikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan standar moral secara individu maupun secara bermasyarakat (Velasquez, 2005).

Berkaitan dengan etika perpajakan, (Wenzel, 2005) mengartikannya sebagai keyakinan seseorang dan merupakan kewajiban moral bahwa orang tersebut harus bersikap jujur dalam melakukan transaksi pajak. (Wenzel, 2005) dan (Nsor-Ambala, 2015) menemukan bahwa kepatuhan wajib pajak sangat

dipengaruhi oleh etika dari masing-masing individu dan juga norma-norma sosial lainnya. Setiap orang memiliki nilai etika yang berbeda-beda, termasuk juga etika dalam pajak. Ada orang yang menerapkan etika dengan baik di kehidupannya dan beranggapan bahwa pajak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Tapi di satu sisi ada juga orang yang sudah menerapkan etika dalam kehidupannya namun penerapan etika tersebut tidak dimaknai dengan baik sehingga kesadaran dalam berpajak menjadi kurang (HANDAYANI dan Suwardi, 2015). Selain itu, orang yang memiliki etika lebih tinggi cenderung lebih patuh dalam membayar pajak dibandingkan dengan orang yang memiliki etika lebih rendah (Nsor-Ambala, 2015).

(Song dan Yarbrough, 1978) mendefinisikan etika pajak sebagai norma-norma yang mengatur perilaku warga negara sebagai pembayar pajak dalam hubungannya dengan pemerintah. Lebih lanjut, (Cahyonowati et al., 2012) mengungkapkan bahwa Isu-isu etika dalam pajak antara lain dilaporkan atau tidak dilaporkannya penghasilan tambahan dalam SPT dan membuat estimasi tertentu untuk mengurangi jumlah pajak terutang.

(Widyaningrum, 2017) menemukan fakta bahwa pemahaman mengenai pendidikan perpajakan masih didominasi oleh kecerdasan intelektual (teoritis). Sehingga dipandang perlu dipahami berdasarkan hati agar tercipta keseimbangan dalam pendidikan perpajakan. Pembelajaran etika dalam matakuliah perpajakan perlu terus ditingkatkan kualitasnya untuk mencegah dan mengurangi hal-hal negatif dalam upaya pemerintah untuk meningkatkan penerimaan negara dari sektor fiskal.